

STUDI KRITIK HADIS PERSPEKTIF JONATHAN A.C. BROWN (ANALISIS TERHADAP *THREE TIERED METHOD*)

Arif Budiman;¹ Edi Safri;¹ Novizal Wendry;^{1*}

¹Prodi Magister Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia.

*Corresponding Author

e-mail: novizalwendry@uinib.ac.id

Abstract: This article aims to present the formulation of the hadith authenticity method formulated by Jonathan A. C. Brown in his theory named the Three-Tiered Method. This investigation is carried out through three steps; First, demands for a source of hadith, second, evaluates the reliability of that source, third, seeks corroboration for the hadith. Brown also argues that the third step is considered pivotal in hadith criticism. The more sources of the report, the more credible the report is. In the theory of historical evaluation of western scholar, such belief is called the criterion of multiple attestation. Briefly, quantity changes lead to quality changes. Therefore, the author's reflection on the issue relating to the hadith about the suggestion to wear a white dress (which has been criticise using this theory) proves this hadith to be authentic.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mempresentasikan formulasi metode autentisitas hadis yang dirumuskan oleh Jonathan A. C. Brown melalui teorinya Three Tiered Method. Investigasi hadis diaplikasikan dalam tiga langkah. Pertama, tuntutan adanya sumber hadis. Kedua, mengevaluasi keterpercayaan sumber hadis. Ketiga, mencari penguat sebuah hadis. Brown berpendapat bahwa langkah ketiga dianggap cukup krusial dalam kritik hadis. Semakin banyak sumber laporan maka akan muncul kepercayaan yang tinggi terhadap laporan tersebut. Dalam evaluasi historis versi Sarjana Barat, hal ini disebut kriteria pengesahan berganda (the criterion of multiple attestation). Pendek kata, kuantitas akan berubah menuju kualitas. Refleksi penulis dalam kasus hadis tentang anjuran berpakaian putih menggunakan teori tersebut membuktikan bahwa hadis ini otentik.

Kata Kunci: Kritik Hadis, Jonathan A.C. Brown; three tiered method

Pendahuluan

Fakta sejarah mencatat bahwa kontak pertama antara dunia Islam dan Barat khususnya dalam kajian teoretis dan kritis telah berlangsung pada abad 13 H/ 19 M. Reaksi ini bermula dari kajian mereka terhadap sejarah hukum dan teologi Islam.¹ Eksistensi kajian sarjana Barat terhadap pemikiran Islam, memicu lahirnya istilah orientalisme.² Kajian tersebut cukup menyita perhatian mereka, karena semua sisi dalam studi Islam terkait dengan orientalisme, baik itu tafsir, hadis,

¹ Ali Musthafa Yakub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 8.

² Orientalisme yang dimaksud adalah kajian akademis yang dilakukan ilmuwan Barat mengenai Islam dan kaum Muslimin dari seluruh aspeknya, dengan tujuan untuk membentuk opini umum dalam hal tertentu, sebagai siasat menguasai dunia Timur Islam yang mencerminkan pertentangan latar belakang ideologi, historis dan kultur antara Barat dan Timur. Lihat: Kamaruddin Kamaruddin, "Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (May 1, 2011): 217–36, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.33>.

fikih, filsafat, sufisme maupun sejarah yang saling berkelindan. Poin penting yang dihasilkan adalah catatan kritis para sarjana Barat terhadap autentisitas hadis. Puncaknya, terjadi pada abad XX dan awal abad XXI.³ Variasi dan fokus kajian dilakukan berbeda pada masing-masing fase. Hal ini sesuai dengan kondisi dan situasi keilmuan yang berkembang ketika itu.

Ignaz Goldziher (1850-1921) misalnya, menyatakan bahwa hadis tidak termasuk dalam kategori dokumen historis dalam Islam, tetapi lebih identik sebagai refleksi sosial masyarakat Islam pada tahap-tahap perkembangannya.⁴ Hal ini menunjukkan skeptisisme sarjana asal Hungaria ini terhadap hadis. Senada dengan itu Joseph Schacht (1902-1969) pun mengikuti kerangka berfikir pendahulunya. Bedanya, konsentrasi kajian Schacht yaitu asal usul fikih dan peranan asy-Syāfi'ī (w. 204 H) dalam menggunakan hadis sebagai sumber argumentatif. Menurutny, asy-Syāfi'ī dianggap sebagai tokoh sentral karena telah melegitimasi hadis Nabi sebagai sumber hukum Islam.⁵

Pada mulanya, Schacht menitik-beratkan kajiannya terhadap kajian fikih. Dalam prosesnya, terlebih dahulu ia mengkritisi hadis hingga ia sampai pada simpulan bahwa hadis-hadis hukum bukanlah representasi keadaan detail dalam kehidupan Nabi. Jika suatu hadis disandarkan kepada Nabi, maka hal tersebut hanya digunakan oleh mazhab hukum untuk melegitimasi doktrin mereka. Ia dikenal pencetus teori *projecting back* dan *common link*. Jika Goldziher menggunakan matan hadis sebagai penentu kapan dan bagaimana sebuah hadis dipalsukan, maka Schacht lebih tertarik menguji *isnād*. Isu *isnād* yang muncul dalam fenomena *common link* merupakan istilah untuk seorang periwayat yang menerima hadis dari periwayat sebelumnya lalu dia meriwayatkan pada murid-muridnya dan murid-muridnya meriwayatkan lagi kepada lebih banyak murid-murid di bawah mereka. Singkatnya, *common link* adalah periwayat utama yang meriwayatkan hadis kepada banyak murid. Dengan demikian ketika jalur *isnad* hadis mulai menyebar untuk pertama kalinya, maka penyebar inilah si *common link*-nya.⁶

Sarjana Barat seperti Michael Cook (l. 1942) merespons teori *Common Link* ini. Ia mencetuskan teori *the spread of isnad* dalam memahami fenomena *common link*. Sederet nama lainnya, sekaliber Ignaz Goldziher (w. 1921), Joseph Schacht (w. 1969), John Wansbrough (1928-2002), Patricia Crone (1945-2015), Michael Cook (l. 1942) dan Norman Calder (w. 1998) telah berpengaruh secara signifikan terhadap karya karya sarjana Barat.

Bergulirnya kajian kritis tersebut pada akhirnya memantik polemik yang tidak dapat dihindarkan, karena para orientalis cukup tendensius terhadap hadis. Akhirnya, para pembela sunnah seperti Muṣṭafā al-A'zamī (w. 2017),⁷ Hamidullah, bahkan dari kalangan sarjana Barat sendiri seperti Fuat Sezgin, Nabia Abbot 'berjibaku' mengonter serangan untuk membela hadis. Perdebatan argumentatif seputar orisinalitas hadis semakin menemukan momentumnya di kalangan pengkaji hadis non-Muslim. Di antara karya-karya yang turut meramaikan adalah: GHA. Juynboll (1935-2010), *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, and*

³ Muh Zuhri, "PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS KESARJANAAN BARAT," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 30, 2015): 215–34, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.

⁴ Ignác Goldziher, *Muslim Studies*, Vol. 1 (SUNY Press, 1967), 19.

⁵ J. Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950).

⁶ Ali Masrur, *Teori common link G.H.A. Juynboll* (Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2007), <https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=Wb8vvuey8hoC&oi=fnd&pg=PA1&dq=ali+masrur&ots=fxjTrMzghJ&sig=V-78N7Ube2mLXC0xoamVQuCEZI8>, 3.

⁷ Muḥammad Muṣṭafā A'zamī, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (New Jersey: John Wiley & Sons Incorporated, 1985).

Authorship of Early Hadith dan Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadīth,⁸ Harald Motzki (l. 1948), *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before The Classical Schools* dan *Analysing Muslim Tradition: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Hadīth*.⁹ Semua karya ini adalah sebagai bentuk reaksi terhadap sejumlah premis, kesimpulan dan metodologi para kelompok skeptis dan mencoba memberi jawaban atas kegelisahan mereka. Maka, tidak semua sarjana Barat dapat digolongkan dalam fraksi skeptis dan mereka dapat digolongkan sebagai kelompok non skeptis.¹⁰ Perdebatan antara kedua kelompok ini sangat tajam selama dua dekade terakhir.

Dalam konteks studi hadis kontemporer, muncul nama Jonathan A. C. Brown (selanjutnya disebut Brown). Brown termasuk salah satu pakar hadis yang berkiprah dan mengajar kajian Islam khususnya studi hadis di Barat. Menurut penulis, ia adalah salah satu pemikir Islam progresif yang menaruh perhatian khusus terhadap kajian hadis dewasa ini. Penulis berasumsi bahwa kajian yang dihasilkannya berbeda dari aliran arus utama (*mainstream*). Hal ini dapat diketahui setidaknya dari tiga karyanya yaitu *The Canonization of al-Bukhārī and Muslim, Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* dan *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur spesifik membahas Jonathan A. C. Brown telah dilakukan oleh Amrulloh.¹¹ Ia fokus mendeskripsikan temuan-temuan Brown tentang kritik matan hadis masa awal. Objek penelitiannya artikel Brown yang berjudul “*How We Know Early Hadith Critics Did Matn Criticism and Why It's So Hard to Find.*”

Tulisan Amrulloh tersebut agaknya perlu dilanjutkan kepada teori kritik *sanad* Brown seperti yang akan diuraikan pada artikel ini. Teori kritik sejarah Brown ini akan penulis eksplorasi berdasarkan tahapan yang ia lalui dalam kritik *sanad* hadis. selain itu, akan diungkap argumentasi yang digusung oleh Brown berdasarkan teori sejarah kontemporer. Di akhir bahasan ini, penulis merefleksikannya kepada kasus hadis berpakaian putih yang dipilih dari literature hadis secara acak.

Metode

Riset ini termasuk penelitian kualitatif dengan mengambil data dari bahan kepustakaan (*library reseach*). Data primer diperoleh dari monografi Jonathan A. C. Brown yang berjudul *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* dan didukung oleh referensi lainnya yang terkait. Penulis melakukan pengumpulan data, reduksi, dan analisa dengan

⁸G. H. A. Juynboll, “Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith,” 1983, <https://doi.org/10.2307/601625>; Gautier HA Juynboll, *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hādīth*, vol. 550 (Variorum Publishing, 1996).

⁹ Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh Before the Classical Schools* (BRILL, 2002); Harald Motzki, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W. Anthony, *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Hādīth* (BRILL, 2009).

¹⁰ Sarjana mutakhir mengelompokkan para ahli kajian hadis menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah sarjana *skeptic*, ke dua sarjana reaktif terhadap *skeptic*, ke tiga sarjana yang mengambil tempat di tengah antara keduanya. Wael B. Hallaq, “The Authenticity of Prophetic Hādīth: A Pseudo-Problem,” *Studia Islamica*, no. 89 (1999): 75–90, <https://doi.org/10.2307/1596086>.

¹¹ A. Amrulloh, “EKSISTENSI KRITIK MATAN MASA AWAL: Membaca Temuan Dan Kontribusi Jonathan Brown,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (August 1, 2015): 1-26–26, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.1-26>.

merefleksikan teori yang dihasilkan dalam konteks hadis lainnya. Dalam hal ini, penulis menerapkan analisis isi (*content analysis*) untuk mendapatkan eksplorasi yang lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

1. Mengetahui Jonathan A. C. Brown

Jonathan Andrew Cleveland Brown lahir di Amerika Serikat, di kota Washington DC pada 9 Agustus 1977.¹² Ia lebih dikenal dengan nama Jonathan A.C. Brown. Ayahnya bernama Jonathan C. Brown dan ibunya Ellen Clifton Patterson, seorang antropolog.¹³ Brown tumbuh dan berkembang dalam keluarga beragama Kristen Anglikan. Tahun 1997, ia memutuskan untuk menjadi seorang muslim. Istri Brown bernama Laila dan mereka dikaruniai seorang anak bernama Mazen.¹⁴ Terkait pilihannya untuk pindah agama, Brown beralasan bahwa ia tertarik dengan Islam sejak ia mengikuti kuliah bersama dosennya, seorang muslimah. Menurutnya, Islam adalah agama kompatibel dengan gagasan akal dan itu merupakan hal yang ia percayai. Agama seharusnya meningkatkan hidup, tidak membuat sulit dan menderita.¹⁵

Brown menempuh pendidikan tinggi di Georgetown University di Washington DC. Pada tahun 2000 ia memperoleh gelar *Bachelor of Arts in History*. Predikat *magna cum laude* yang disandanginya memotivasinya untuk terus melanjutkan studi. Seusai lulus, Brown mendalami bahasa Arab selama setahun di Center for Arabic Study Abroad (CASA) —salah satu institusi pusat bahasa di Kairo, Mesir. Setelah mendapatkan sertifikat lulus bahasa Arab tahun 2001, ia melanjutkan pendidikan Doktoratnya selama 5 tahun.¹⁶ Akhirnya, pada bulan Agustus tahun 2006, Brown memperoleh gelar Ph. D di bidang Pemikiran Islam (*Islamic Thought*), Department of Near Eastern Language and Civilizations, University of Chicago, predikat *with honors*. Disertasi yang digarapnya berjudul *The Canonization of al-Bukhari and Muslim* dibawah bimbingan Wadad Kadi.¹⁷ Seusai lulus, Brown mengabdikan pada Lembaga Bahasa dan Kebudayaan Timur yang berafiliasi Washington University, tempatnya menyelesaikan sarjana muda. Hal ini tentu membuatnya semakin dekat dengan dunia Islam.

Selain mengajar, Brown juga menduduki jabatan sebagai direktur penelitian (*research director*) bersama Nazir Khan di Yaqeen Institute, sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang riset dan bantuan kemanusiaan. Singkatnya, organisasi ini didirikan untuk ‘melawan’ *Islamophobia* di satu sisi, dan menangkal ekstremisme di sisi lain. Islam yang sudah dianggap irasional, tidak sesuai dengan peradaban modern, dan secara inheren terkait dengan kekerasan telah menempatkan umat Islam dalam posisi defensif.¹⁸ Selain itu, Yaqeen Institute merupakan portal penelitian nirlaba dengan akses yang cepat. Konten yang dimuat tentang persoalan aktual

¹²“Jonathan Brown | Georgetown University - Academia.Edu,” accessed April 4, 2020, <https://georgetown.academia.edu/JonathanACBrown/CurriculumVitae>.

¹³ Jonathan AC Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oneworld Publications, 2017), xi.

¹⁴ Jonathan AC Brown, *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy* (Simon and Schuster, 2014).

¹⁵ “Jonathan Brown on Being Inspired by Prophet Muhammad - Ahsen Utku,” Muhammad (pbuh) - Prophet of Islam, accessed April 4, 2020, <http://www.lastprophet.info/jonathan-brown-on-being-inspired-by-prophet-muhammad>.

¹⁶ “Jonathan Brown | Georgetown University - Academia.Edu.”

¹⁷ Jonathan AC Brown, *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon* (Brill, 2007).

¹⁸“Our Mission,” Yaqeen Institute for Islamic Research, accessed April 4, 2020, <https://yaqeeninstitute.org/about-us/our-mission/>.

dan diulas oleh orang yang berkompeten di bidangnya. Selain menyajikan analisis karya klasik dalam berbagai studi, organisasi ini juga bertujuan untuk secara aktif berpartisipasi dalam wacana variatif dengan konstruksi yang berbasis iman. Perlawanan terhadap narasi palsu yang mendasari *Islamophobia* dan ekstremisme juga diperjuangkan oleh Yaqeen Institute. Lembaga ini bertujuan untuk menjadi rujukan melalui unggahan jurnal, makalah, artikel, survei, konten video. Maka, dapat dipahami, dengan adanya lembaga dan organisasi-organisasi berbasis riset, telah membantu persebaran keilmuan Jonathan A.C Brown. Pandangan-pandangan yang lebih ‘fair’ dapat ditemukan untuk melawan hegemoni masyarakat non muslim yang acapkali menciderai citra umat Islam.

2. Konsep Hadis Perspektif Brown

Isu yang kerap muncul di kalangan sarjana Barat, utamanya adalah persoalan dalil teologis dalam Islam. Sebuah berita perlu dilacak sehingga menghasilkan penilaian yang autentik. Doktrin teologis dan tradisi keagamaan berasal dari warisan Nabi Muhammad SAW (*prophet legacy*). Warisan normatif Nabi ini dikenal sebagai *sunnah* yang berada di posisi kedua setelah Al-Quran, terminologi tersebut adalah cerminan bahwa melalui *sunnah*, kitab suci ditafsirkan dan dipahami.¹⁹

Membincang hadis dalam tataran teoritis, memusatkan perhatian penuh untuk kepastian sebuah narasi hadis adalah tujuan utama. Melalui berbagai literatur dapat diketahui bahwa studi ilmiah tentang hadis sebagai berita tentang masa lampau yang dilakukan oleh ulama dan sarjana Barat dalam konteks asal-usul Islam mempresentasikan pendekatan (*approach*) yang secara diametral saling bertentangan.²⁰ Dalam konteks kritik hadis, para ulama berkomitmen memilih berita yang valid dengan parameter tersendiri. Uji kritis terhadap hadis diperlukan hanya bila ada seorang ulama punya sekumpulan alasan yang meragukan validitas hadis. Umumnya Sarjana Barat, mereka meragukan validitas dan autentisitas materil peristiwa masa lampau.²¹

Melalui buku *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Brown bermaksud untuk merasionalisasikan hadis kepada para pembaca. Tema yang terhimpun ke dalam buku ini meliputi aspek kajian hadis sarjana Muslim klasik. Materi tersebut diperkenalkan untuk pemula khazanah ilmu hadis lengkap dengan terminologinya. Konsep hadis yang terdapat dalam buku Brown, identik dengan karya para pengkaji hadis yang mendiskusikan persoalan teori-teori *'ulūm al-hadīts*. Misalnya, Eerik Dickinson's menulis buku *Translation Of Ibn Al-Salah's Handbook An Introduction to the Science of the Hadith*,²² *Hadith Literature* karya Muhammad Zubayr Siddiqi²³ dan buku Mohammad Hashim Kamali yang berjudul *A Textbook for Hadith Studies*.²⁴ Topik bahasan dalam semua buku ini adalah seputar model dan standar periwayatan

¹⁹Yūsuf al-Qarāḍawī menyatakan bahwa hadis Nabi SAW merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Lihat Yūsuf Al-Qarāḍawī, *Kaifa Nata'āmal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyyah* (Kairo: Dār asy-Syūrūq, 2004), 25.

²⁰ Zuhri, "PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS KESARJANAAN BARAT."

²¹ Zuhri.

²² "An Introduction to the Science of Hadith : Ibn Al-Salah Al-Shahrazuri : 9781859641583," accessed April 4, 2020, <https://www.bookdepository.com/Introduction-Science-Hadith-Ibn-Al-Salah-Al-Shahrazuri/9781859641583>.

²³ Muhammad Zubayr Siddiqi, *Hadith Literature: Its Origin, Development, Special Features and Criticism* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2006).

²⁴ Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith* (Kube Publishing Ltd, 2014).

hadis. Intinya, buku-buku tersebut berisi tinjauan teori dalam bidang hadis, langkah operatif-nya dan signifikansi historis yang berkelanjutan dari hadis dalam peradaban muslim (*muslim civilization*).

Dalam kata pengantar buku *Hadith*, Brown menyatakan bahwa ilmu hadis adalah ilmu yang mulia dan telah banyak intelektual terdahulu mendedikasikan hidupnya untuk ilmu ini. Dalam pada itu, ia menyatakan tentang harapannya terhadap buku ini. Jelasnya, buku ini hadir untuk menjadi alat dalam memahami Ilmu Hadis sekaligus sebagai sebuah pengantar karya para ulama hadis, seperti al-Bukhārī, az-Zāhabī dan Ibn Hajar al-Asqalānī. Brown memberikan apresiasi dan simpati atas kejeniusan, kesungguhan dan dedikasi yang diberikan oleh para ulama terdahulu. Berikut ini kutipan pernyataan Brown:

The science of hadith is a noble one, and generations of scholars far, far more capable and devoted than I have dedicated their lives to transmitting, analyzing and sorting through the legacy attributed to Muhammad. One could spend a lifetime reading the works of scholars like al-Bukhari, al-Dhahabi and Ibn Hajar, and two lifetimes trying to keep up with them. Matching their accomplishments is inconceivable to me. I can only hope that this book provides an adequate introduction to their work and the influence it has had on Islamic Civilization²⁵

Ilmu hadis adalah ilmu yang mulia, dan generasi cendekiawan belakangan, jauh lebih cakap dan berdedikasi daripada saya yang telah mendedikasikan hidup mereka untuk periwayatan, analisis dan selektif terhadap hadis Nabi. Seseorang dapat menghabiskan seumur hidup membaca karya-karya para Imam seperti al-Bukhārī, az-Zāhabī, dan Ibn Hajar. Menyamai prestasi mereka tidak terbayang oleh saya. Saya hanya bisa berharap bahwa buku ini memberikan pengantar yang memadai untuk pekerjaan mereka dan pengaruh yang dimilikinya terhadap peradaban Islam.

Faktor lain yang mendorong Brown untuk melakukan penelitian dan menulis buku *Hadith* adalah adanya pertanyaan yang selalu muncul dari para mahasiswa dan koleganya. Maka buku ini disajikan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Berikut cuplikan statement Brown:

Students and colleagues always ask me whether the Sunni Hadith tradition provides an accurate representation of Muhammad's teachings. In truth, I can only say that projects such as this book are part of my search for the answer to that question.²⁶

Para siswa dan kolega selalu bertanya kepada saya apakah tradisi hadis Sunni memberikan representasi akurat dari ajaran Nabi Muhammad. Sebenarnya, saya hanya dapat mengatakan bahwa proyek seperti buku ini adalah bagian dari pencarian saya untuk jawaban dari pertanyaan itu.

Definisi hadis yang dikemukakan oleh mayoritas ulama dikutip oleh Brown. Lazimnya dalam setiap definisi, bertitik tolak dari leksikal bahasa, bahwa hadis adalah perkataan, perbuatan dan persetujuan atas suatu perbuatan yang disandarkan khusus kepada Nabi SAW, (ﷺ)

²⁵ Brown, *Hadith*, x.

²⁶ Brown.

أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً مِنْ قَوْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ²⁷ baik dengan sanad yang bersambung maupun yang terputus.²⁸ Ketiga bentuk yang disandarkan kepada Nabi SAW dengan komposisi kalimat terstruktur sempurna dan dinamakan matan hadis, pada gilirannya terdata dalam kitab-kitab hadis. Dalam upaya menyederhanakan pengertian hadis supaya dapat diterima pembaca, Brown menganalogikan hadis layaknya telepon. Ia mengatakan:

As in a game of 'Telephone,' a report could mutate as it was passed from person to person. As we know from our own daily lives, reports could also be repeated in expanded or contracted form depending on context.²⁹

Seperti dalam permainan 'Telepon,' sebuah laporan dapat berubah saat disampaikan dari orang ke orang. Seperti yang kita ketahui dari kehidupan sehari-hari kita sendiri, laporan juga dapat diulang dalam bentuk diperluas atau dipersingkat tergantung pada konteksnya

Begitu pula dengan hadis, masing-masing transmisi tradisi yang bervariasi menyebutkan narasi hadis. Buktinya, Brown mengutip ada sedikit perbedaan hadis yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn al-Zubair dengan riwayat versi Anas ibn Malik, Ibn Mas'ud dan Abu Hurairah. Sebagai seorang sarjana Barat Muslim yang *concern* dalam bidang *Islamic Studies*, Brown menyatakan bahwa metode kritik hadis dimulai dengan menghadirkan kosakata teknis yang rumit oleh para kritikus hadis, hal ini berlangsung sekitar abad 13 M.³⁰ Akibatnya, terjadi kesulitan dalam memahaminya. Untuk itu, eksistensi kritik sanad dapat diilustrasikan seperti seorang jurnalis dalam mendapatkan berita. Proses penerimaan berita tersebut harus berasal dari sumber yang terpercaya dan memilah berita dari sumber yang terpercaya dari yang tidak.

Prinsipnya, dalam menerima informasi harus memperhatikan dua aspek, siapa sumbernya dan apakah sumber tersebut terpercaya atau tidak. Brown menegaskan bahwa cara terbaik untuk mengkonfirmasi keakuratan sumber adalah memeriksa sumber lain yang memiliki akses tentang informasi yang sama. Dalam jurnalisme modern-pun terdapat dua pilar utama, yaitu keterpercayaan sumber (*the reliability of a source*) dan menentukan keterpercayaan tersebut melalui penguatan (*determining the reliability of a source or story through corroboration*).³¹

Selain keterpercayaan sumber informasi, konten informasi juga mempengaruhi pandangan kita terhadap pembawa berita (*transmitter*).³² Tetapi perlu digaris bawahi, apapun yang menjadi ukuran mungkin dan tidak mungkin, penting atau tidak penting yang menentukan adalah faktor kultural dan itu terbatas pada ruang dan waktu. Ketika penyampai berita (reporter) saat ini dibebankan untuk menentukan kebenaran tentang cerita yang terjadi pada dunia hari ini dengan

²⁷ Muḥammad bin Ibrāhīm Bin Jamā'ah, *Al-Manḥaj Ar-Rāwī Fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Hadīṣ an-Nabāwī*, II (Damaskus: Dār al-Fikr 1406, n.d.).

²⁸ Hadis yang sanadnya bersambung disebut *muttaṣil* atau *mauṣūl*, yaitu jika sanad suatu hadis mata rantai perawinya, mulai dari penuturan oleh sahabat yang disandarkan kepada Nabi hingga terdokumentasi dalam kitab hadis dan tidak terputus. Kebersambungan tersebut menurut al-Bukhārī harus dengan sezaman, bertemu dan mendengar langsung. Hadis yang sanadnya terputus disebut *munqaṭi'*, yaitu jika sanad satu hadis salah satu mata rantai perawinya terputus, keterputusan tersebut terjadi mulai dari bawah peringkat *tabi'in*. Lihat: Uṣmān ibn Abd al-Raḥmān ibn Uṣmān al-Kurdī Abū 'Amr al-Syahr Zūrī, *Ṣiḡānah Ṣaḥīḥ Muslim Min Al-Ikhlāl Wa al-Ghalṭ Wa Himāyatuh Min al-Isqāṭ Wa al-Saqṭ*, II (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1408); 'Abd ar-Raḥmān ibn Abū Bakr As-Suyūṭī, *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* (Riyad: Maktabah al-Riyad al-Ḥadīṣah, n.d.).

²⁹ Brown, *Hadith*, 7.

³⁰ Brown, *Hadith*, 67.

³¹ Brown, 68.

³² Brown, 69.

basis sumber yang terbaru, maka tugas yang cukup ‘menakutkan’ harus dihadapi oleh penggiat hadis adalah membentuk suatu sistem pembeda antara yang benar dan salah tentang cerita dari Nabi SAW. Melalui gaya bahasa yang lugas dan sederhana Brown merasioanalisasikan penerimaan informasi pada masa lalu dan sekarang. Perbedaannya, jika konteks masa sekarang sumbernya masih dapat dikonfirmasi, berbeda dengan penerimaan hadis yang memiliki mata rantai informasi.

3. Identifikasi *Three Tiered Method* Versi Brown

Brown mengungkapkan, pada akhir abad ke-7 hadis palsu bertebaran secara luas. Para ulama berusaha menjaga kemurnian hadis Nabi dengan melakukan seleksi ketat. Pada satu pihak, para ulama di kota-kota Irak seperti Kufah berusaha menyelamatkan kondisi tersebut dengan mencukupkan diri berpegang teguh pada Al-Qur'an, hadis mutawatir dan produk fiqhnya tersendiri. Sementara pada pihak lain, ahli hadis, mengembangkan pendekatan tiga tingkat untuk menentukan keaslian hadis. Tingkat pertama menuntut adanya isnad. Kedua, mengevaluasi keterpercayaan sumber itu, dan yang ketiga mencari bukti yang menguatkan hadis. Artinya, dalam menentukan autensitas hadis, Brown tampak mengacu kepada pendapat umum sarjana Muslim. Brown mengistilahkan rangkaian persyaratan teknis itu dengan metode 3 jenjang (*The Three Tiered Method*).

a. Tuntutan *Isnād* (*Demanding a Sources*)

Isnād secara bahasa berarti pendukung. Bagi Brown, syarat ini merupakan poin sentral dalam metode kritik hadis. Ia mengutip pernyataan dari Ibn al-Mubarak yang menyatakan bahwa *isnād* bagian dari agama, sehingga kalaulah bukan karena keberadaannya semua orang akan berkata apa yang ia kehendaki.³³ Urgensi *isnād* tidak terbantahkan. Brown mengutip analogi Imam Syāfi'ī bahwa saat seseorang menerima ilmu tanpa *isnād*, hal itu sama seperti seseorang yang mengumpulkan kayu di malam hari dan ia tidak mengetahui apakah di dalam seikat kayu itu mungkin ada ular berbisa di dalamnya. Maka, *isnād* adalah pondasi utama untuk mempertahankan ajaran Nabi yang benar terhadap kesesatan dan penyimpangan tak kasat mata yang mungkin menyelinap ke dalam kepercayaan dan praktik umat Islam.

Asal usul *isnād* sangat logis dengan fungsinya, yaitu sebagai garda terdepan dalam proteksi hadis dari pemalsuan. Sehingga setiap orang yang menuturkan sebuah narasi yang diakuinya berasal dari Nabi mesti menyertakan sumber berita yang jelas. Hal ini dimulai sejak periode pasca arbitrase setelah pemerintahan khalifah Ali ibn Abī Ṭalib. Brown secara historis menampilkan generasi kritikus hadis mulai dari periode pertama sampai pada generasi ketujuh yang terklasifikasi pada tiga periode. Kategorisasi ini dikutip didasarkan oleh Brown kepada Lucas dalam bukunya *Constructive Critics: Hadith Literature and The Articulation of Sunni*.

Periode pertama (100-200 H/720-820 M) memiliki tiga generasi. Kritikus generasi pertama adalah al-Zuhrī dan al-A'mash. Pada generasi kedua, disebutkan 5 ulama sebagai *primary critics*, yaitu: Syu'bah, al-Tsaurī, al-Awzā'ī, Mālik dan Ibn 'Uyayna. Sedangkan *lesser critics* yaitu Ibn Jurayj, Hammād Ibn Salāmah, al-Layth ibn Sa'ād, Hammād Ibn Zayd dan Hushaym ibn Baṣīr. Kritikus utama pada generasi ketiga diisi oleh Ibn al-Mubārak. Waki' Ibn

³³ Brown, 78-79.

Jarrāh, Yahyā al-Qattān dan ‘Abd al-Rahmān ibn Mahdī. Pada posisi kritikus yang pasif di generasi ini adalah al-Syāfi’ī. Abū Mushīr, ‘Abd al-A‘lā b. Mushir.

Periode kedua (200-300 H/820-910 M) dilanjutkan oleh generasi keempat dan kelima. Generasi keempat nama Ibn Ma‘īn, Ali ibn al-Madinī dan Aḥmad ibn Ḥanbal tampil sebagai kritikus primer, sedangkan untuk kritikus sekunder muncul nama Ibn Numayr, Abū Khaytsama, Ibn Abī Syaybā, Ibn Raḥāwayh dan Abū Hafs al-Fallās. Pada generasi kelima, hadir nama-nama populer sebagai kritikus utama; al-Bukhari, Abū Zur‘ah, al-Rāzī, Abu Ḥātim al-Rāzī. Sebagai kritikus sekunder di generasi ini adalah al-Jurjanī, Muslim ibn al-Hajjāj dan al-Nasā‘ī.

Periode ketiga (300-400 H/910-1010 M) terdapat dua generasi, generasi keenam dan ketujuh. Pada generasi keenam, kritikus utama lebih sedikit dari generasi-generasi sebelumnya. Hanya dua nama yang dicatat oleh Lucas, yaitu Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, dan Ibn ‘Adī. Sedangkan untuk kritikus pasif adalah al-‘Uqaylī dan Ibn Ḥibbān. Untuk generasi ketujuh hanya diisi oleh kritikus utama saja, yaitu: Abū al-Fath al-Azdī, Daruquthnī dan al-Hakīm al-Naysāburī.

b. Evaluasi Keterpercayaan Sumber (*Critical Sources*)

Isnād tidak serta merta selamat dari pemalsuan. Ada kemungkinan suatu berita dapat dipalsukan dengan satu *isnād* yang mungkin beresiko memainkan peran terhadap penyebaran berita yang tidak autentik. Oleh sebab itu, diperlukan langkah identifikasi dan evaluasi terhadap kredibilitas periwayat. Pada langkah ini, Brown melengkapi dengan penjabaran dua aspek terkait, yaitu: penilaian periwayat (*transmitter evaluation*), kebersambungan sanad (*contiguity of transmission*). Dalam proses evaluasi periwayat, dilakukan berdasarkan 2 kriteria. Pertama, menilai karakternya, akidahnya, dan tingkat kesalehannya untuk menentukan apakah ia berintegritas (*upright*) atau tidak. Jelasnya, dalam terminologi ilmu hadis disebut menentukan ke-*‘adalah-an*. Kedua, dan jauh lebih penting, adalah mengevaluasi kumpulan laporan dan praktik narasi dari periwayat untuk memutuskan apakah dia seorang yang memiliki akurasi intelektual atau tidak. Dalam bahasa teknis studi hadis dikenal dengan *dabit*.³⁴

Ilmu yang digunakan untuk menentukan adil dan *dabit*-nya seorang periwayat dikenal dengan ilmu *jarḥ wa ta’dīl*. Dalam sejarahnya, ilmu ini berkembang pada pertengahan-akhir abad 8 M oleh generasi awal kritikus hadis, yaitu: Syu‘bah ibn al-Hajjāj, Mālik ibn Anas, Sufyān al-Tsaurī, AL-Laits ibn Sa‘ād dan Sufyan ibn Uyayna dan tersebar di beberapa kota seperti Kuffah, Fustāt, Makkah dan Madinah.³⁵ Sedangkan Malik dikenal sebagai cendekiawan pertama yang memomulerkan istilah teknis seperti *ṣiqah* untuk menggambarkan perihwal seorang periwayat. Studi ini lebih lanjut dikembangkan oleh para murid mereka, terutama dua kritikus terkenal dari Basrah yaitu ‘Abd al-Rahmān b. Mahdī (w. 198 H) dan Yahyā b. Sa‘īd al-Qattān (w. 198 H). Metode dan pendapat kritis keduanya kemudian diwariskan kepada muridnya Ibn Ḥanbal dan Yahyā ibn Ma‘īn di Baghdad dan Alī Ibn al-Madinī di Basrah, Masa ini dianggap sebagai awal kejayaan kritik hadis. Hingga pada akhirnya secara lebih mapan pada masa al-Bukharī dan Muslim.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, Brown menyebutkan tiga teknis para kritikus hadis seperti Syu‘bah, al-Bukhari dan Ibn ‘Adī dalam menilai seorang periwayat. Pertama, mengetahui identitas periwayat secara jelas. Apabila seseorang menerima hadis dari

³⁴ Brown, *Hadith*, 80.

³⁵ Brown, 78.

seseorang yang tidak terkenal, maka kesepakatan umum di antara para kritikus hadis adalah ia membutuhkan dua periwayat yang dikenal untuk mengidentifikasinya secara memadai dan membuktikan adanya periwayat yang meriwayatkan hadis-hadis darinya agar terpenuhi syarat. Jika syarat ini tidak terkonfirmasi, secara otomatis periwayat tersebut dianggap tidak terpercaya.

Kedua, kritikus hadis akan mengoleksi semua laporan hadis yang disampaikan narator dari berbagai guru, untuk dianalisis. Sehingga ditemukan penguat dari hadis yang ia sampaikan. Menurut Syu'bah, sebagaimana dikutip oleh Brown, riwayat seseorang ditolak jika; diriwayatkan secara berlebihan dari perawi yang populer, banyak kesalahan dalam riwayat, tertuduh berdusta, meriwayatkan narasi yang menyalahi riwayat yang lain.³⁶ Terakhir, kritikus akan memeriksa karakter periwayat, keyakinan agama, dan kesalehan untuk menentukan ke'adalahannya.³⁷ Seperti syarat yang secara luas diterima oleh kritikus hadis, bahwa unsur dari seorang yang adil adalah konsisten dalam beragama, terbebas dari perilaku dosa, tidak terindikasi hipokrit serta terjaga kehormatannya.

Proses evaluasi terhadap sumber hadis tidak akan banyak berguna, jika seorang kritikus hadis tidak dapat memastikan apakah seorang periwayat tidak pernah benar-benar bertemu dengan orang yang mereka kutip hadis darinya. Hal inilah yang disebut dengan menentukan kontiguitas *sanad* (*contiguity of transmission*). Dalam bahasa teknis ilmu hadis disebut dengan *ittiṣāl as-sanad*.³⁸ Kepastian sebuah hadis telah ditransmisikan oleh isnad yang saling berdekatan dan tidak terputus dari Nabi, sama pentingnya dengan menentukan keterpercayaan periwayat dalam upaya untuk menentukan keaslian sebuah hadis. Jika tidak dapat dipastikan bahwa para periwayat telah mendengar satu sama lain, maka para kritikus hadis menganggap mata rantai periwayatan terputus (*munqaṭi'*) dan dengan demikian hadis tersebut tidak dapat dipercaya. Untuk menentukan kontiguitas sanad, para kritikus hadis mesti mengidentifikasi semua orang dari siapa narator pernah mendengar hadis. Jika seorang periwayat tidak cacata keadalahannya, maka cukup kritikus dapat menyimpulkan hal ini dari frasa periwayatannya (*sighul 'ada*).

c. Mencari penguat hadis (*Seeking corroboration of the source*)

Dalam konteks studi hadis, teknis ini lazim dikenal dengan istilah *mutabi'* dan *syāhid*. Seperti yang dikemukakan oleh Ibn Hibban bahwa proses pencarian penguat ini adalah dengan cara *i'tibār*.³⁹ Materi yang dicantumkan terkait dengan pembahasan ini adalah tentang literatur *illal hadis*.⁴⁰ Menurut Brown, bukti penguat (*corroboration*) dalam hadis, telah memainkan peran sentral dalam periwayatan hadis. Dalam kasus pemalsuan hadis, biasanya seorang periwayat mencatut nama periwayat yang telah dikenal berintegritas dan memiliki kapasitas intelektual yang cukup dengan melampirkannya ke dalam hadis yang ia palsukan. Tegasnya, tahap ini berupaya mencari pembenaran untuk hadis itu sendiri.⁴¹

³⁶ Brown, 82.

³⁷ Brown, 89.

³⁸ Brown.

³⁹ *I'tibār* adalah salah satu cara menelusuri sebuah riwayat hadis, apakah riwayat tersebut juga diriwayatkan melalui jalur lain selain dari guru *mukharrij* atau perawi-perawi lain di atas nyasampai pada tingkat sahabat. Dengan kata lain, *i'tibār* adalah suatu cara yang dilakukan untuk menemukan *mutabā'ah* dan *syawāhid* sebuah hadis. as-Suyūṭī, *Tadrīb Al-Rāwī Fi Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, 241.

⁴⁰ Brown, *Hadith*, 92-93.

⁴¹ Brown.

Bukti penguat sebuah hadis terdapat dalam dua bentuk umum. Pertama, *syāhid* (*witness*) yaitu sebuah hadis yang disampaikan baik secara lafaz dan makna atau secara makna saja yang sanad nya berbeda pada tingkat sahabat. Brown mengungkapkan:

Since a *hadith* was generally associated with the Companion who narrated it, another version of the same Prophetic tradition transmitted by a second Companion or an instance of the Prophet saying something similar on another occasion were both considered corroboration for a *hadith*. Such a report was termed a 'witness (*shāhid*).⁴²

Hadis yg diasosiasikan dengan sahabat yang meriwayatkannya, versi berbeda dari hadis yang sama diriwayatkan oleh sahabat yang lain atau sebuah contoh dari hadis tentang hal yang sama pada waktu yang berbeda, keduanya dianggap sebagai penguat hadis.

Kedua, *mutāba'a* (*parallelism*) yaitu ketika seorang periwayat menguatkan sebuah riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain dan keduanya mendengar dari sumber yang sama. Brown menyatakan:

When one transmitter corroborated the report related by another transmitter that they had both heard from a common source, this was termed a 'parallelism (*mutāba'a*).⁴³

Sementara saat seorang periwayat menguatkan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain dari sumber/sahabat yang sama disebut dengan *mutāba'a*.

Lebih lanjut, Brown mengungkapkan bahwa para sarjana hadis menjelaskan dua bentuk bukti penguat ini dengan sebuah peribahasa: "*parallelism bolsters the narration, a witness bolsters the tradition*"⁴⁴ (*mutāba'a* menguatkan keabsahan sebuah narasi, *syāhid* mendukung eksistensi sebuah hadis). Dengan kata lain, investigasi hadis yang dibuktikan dengan *mutāba'a* berfungsi mencari kevalidan sebuah redaksi. Sedangkan hadis yang didukung oleh *syāhid* berfungsi membuktikan adanya persamaan substansi dari sebuah hadis dengan redaksi yang berbeda. Keberadaan *tawābi'* dan *syawāhid* ini sangat diperlukan agar informasi tentang *sanad*, atau hadis secara keseluruhan diperoleh dengan lengkap. Sebab terkadang ada *sanad* hadis yang sudah dihukumi dengan status *dha'if* namun karena adanya jalur sanad yang lain (*tawābi'* atau *syawāhid*), maka *sanad* yang *dha'if* dapat dinaikkan statusnya menjadi *hasan*.⁴⁵

Keterangan pada langkah ketiga—*look for corroboration of the sources*—dinyatakan oleh Brown adalah yang paling penting dalam kritik hadis. Kuantitas akan berubah menuju kualitas, maksudnya semakin banyak sumber laporan maka muncul kepercayaan dalam laporan tersebut. Dalam evaluasi historis Barat hal ini disebut kriteria pengesahan berganda (*the criterion of multiple attestation*). Brown sebagaimana diungkap oleh Taha menuturkan lebih lengkap bahwa:

⁴² Brown, *Hadith*, 92.

⁴³ Brown.

⁴⁴ Brown.

⁴⁵ *Sanad* yang berstatus *dha'if* (atau hadis *dha'if* secara umum) dapat dinaikkan statusnya menjadi *hasan* atau sahih jika ditemukan riwayat lain yang menguatkannya, baik dalam bentuk *tawābi'* maupun *syawāhid*. Namun tidak seluruh hadis *dha'if* yang berlaku hukum demikian, ada syarat-syarat yang harus terpenuhi sehingga status hadis tersebut dapat berubah menjadi lebih tinggi. Syarat-syarat yang dimaksud antara lain bahwa dalam rangkaian *sanad* hadis tidak ada perawinya yang tertuduh berdusta atau banyak kesalahannya dalam periwayatan, hadis tersebut bukanlah hadis yang *syāz* dan terdapat riwayat dari jalur yang lain. Abū 'Amr Usmān bin 'Abd ar-Raḥmān Asy-Syahrāzurī, *'Ulūm al-Ḥadīṣ Li-Ibn Aṣ-Ṣalāḥ* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998).

This is arguably the most important part of hadith criticism, and it is after this stage can a report of the Prophet actually inspire some confidence in the eyes of the hadith scholar. The scholar now looks at all the isnads of the Hadith and see whether there is a lot of different sources saying the same thing. If lots and lots of people attest to a report, and all these people's reports really do trace back to the eye witnesses, then we can have good confidence in the report. In Western historical evaluation this is called the criterion of multiple *attestation*.⁴⁶

Ini bisa dibilang bagian paling penting dari kritik hadis dan setelah tahap ini, hadis Nabi dapat benar-benar menginspirasi kepercayaan di mata ulama hadis. Parasarjana sekarang melihat semua *isnād* dari hadis dan melihat apakah ada banyak sumber yang berbeda mengatakan hal yang sama. Jika banyak dan banyak orang membuktikan suatu laporan, dan semua laporan orang-orang ini benar-benar melacak kembali ke saksi mata, maka kita dapat memiliki kepercayaan diri yang baik dalam laporan tersebut. Dalam evaluasi historis Barat ini disebut kriteria pengesahan berganda.

Menurut penulis, metode autentisitas hadis rumusan Brown identik dengan kaedah kesahihan *sanad* versi M. Syuhudi Ismail. Lima kaedah mayor kesahihan sanad yang dirumuskan oleh jumbuh ulama hadis pada hakikatnya dapat dijadikan tiga; sanad bersambung, periwayat bersifat adil dan dhabith. Tetapi, poin pada 'jenjang' ketiga lebih ditekankan oleh Brown; menemukan jalur lain terhadap hadis karena dipandang perlu untuk mendukung kualitas hadis.

4. Refleksi terhadap Teori *Three Tiered Method*

Investigasi hadis yang akan penulis arahkan dengan metode tiga jenjang versi Brown adalah hadis tentang anjuran berpakaian putih. Melalui langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh Brown, penulis akan merefleksikan ke dalam penelusuran secara intensif hadis tersebut ke berbagai koleksi kitab hadis, baik yang pra kanonik, kanonik, maupun pos kanonik.

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبُسُوءُ مِنْ ثِيَابِكُمْ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا خَيْرُ ثِيَابِكُمْ

Dari Samurah bin Jundab r.a, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Pakailah oleh kalian pakaian putih. Sesungguhnya ia adalah pakaian terbaik kalian.

a. Menemukan Isnād

Berdasarkan teori Brown bahwa mengetahui sumber laporan adalah penting. Untuk itu, perlu kiranya ditelusuri terlebih dahulu dari mana sumber hadis tersebut melalui penelusuran *isnād*. Aspek yang dilacak dari tahap pertama ini adalah menelusuri siapa saja yang menarasikan, dan pada kitab hadis mana keberadaan rekaman informasi hadis tersebut. Metode penelusuran dengan menggunakan software *Mausū'ah al-Aṭrāf* dan *al-Maktabah al-Syāmilah*. Dipilihnya software ini dikarenakan efisiensi perolehan datanya yang bisa diakses dan tingkat deteksinya lebih akurat. Hasil penelusuran penulis menemukan bahwa hadis tentang anjuran berpakaian putih terdokumentasikan dalam beberapa koleksi hadis. Dalam koleksi kanonik mencatat ada lima hadis

⁴⁶ Taha, "The Hadith Critical Methodology: A Brief Look at How Hadith Are Authenticated in the Islamic Tradition.," *Pondering Islam* (blog), January 1, 2015, <https://ponderingislam.com/2015/01/01/the-hadith-critical-methodology-a-brief-look-at-how-hadith-are-authenticated-in-the-islamic-tradition/>.

masing masing dalam *Sunan Abī Dāwūd*,⁴⁷ *Sunan at-Tirmizī*,⁴⁸ *Sunan an-Nasā'i*,⁴⁹ dan dua hadis terskema dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*.⁵⁰ Sementara pada koleksi post kanonik merekam sebanyak dua hadis yang terdapat pada *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān*⁵¹ dan *Mu'jam al-Kabīr*.⁵² Rangkaian *sanad* dalam sumber berita dari koleksi kanonik tersebut dapat dilihat pada figura berikut ini:

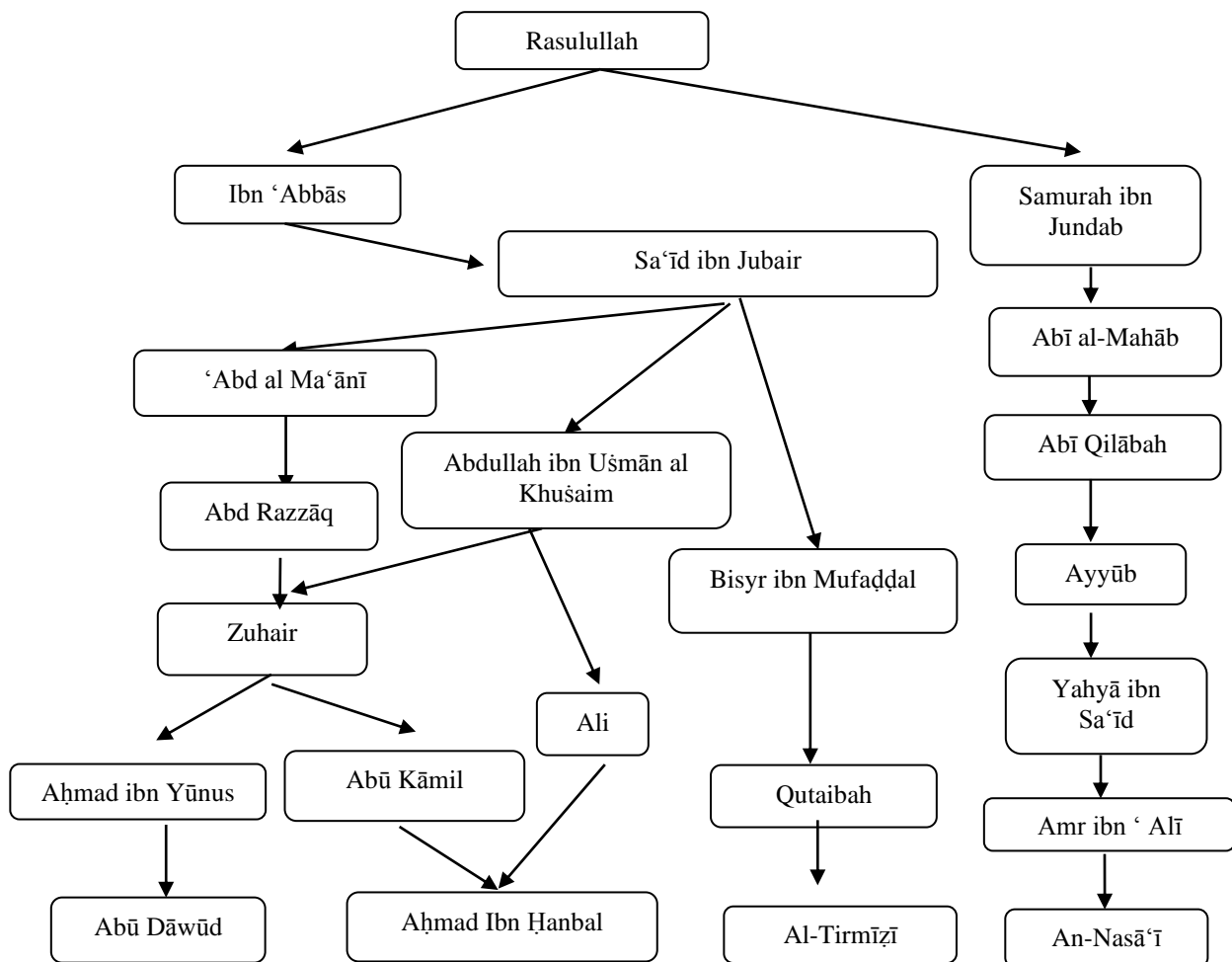


Figura 1: Skema Penelusuran Sumber melalui koleksi kanonik

Figura di atas menjelaskan bahwa Abu Daud telah menerima hadis dari Aḥmad ibn Yūnus berdasarkan riwayat dari Zuhair yang diceritakan oleh Abdullah ibn Usmān al Khuṣāim dari Sa'īd ibn Jubair dari Ibn 'Abbās dari Rasulullah SAW. Dalam koleksi riwayat Al-Tirmīzī, diceritakan bahwa ia telah menerima berita yang disampaikan oleh Qutaibah dari Bisyr ibn Mufaḍḍal dari Sa'īd ibn Jubair dari Ibn 'Abbās dari Rasulullah SAW. Sedangkan pada riwayat dari an-Nasā'i informannya adalah Amr ibn ' Alī dari Yahyā ibn Sa'īd dari

⁴⁷Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū Dāwud Sulaimān bin Al-Asy'aṣ Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.).

⁴⁸Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin S Al-Turmuẓī, *Sunan At-Turmuẓī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971).

⁴⁹Aḥmad bin Syua'aib An-Nasā'ī, *As-Sunan al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990).

⁵⁰Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad Bin Ḥanbal* (Beirut: Dār al-Fikri, n.d.).

⁵¹Muḥammad Abū Ḥātim bin Hibbān Al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1952).

⁵²Abū al-Qāsim Al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam al-Ṣagīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).

Ayyūb dari Abī Qilābah Abī al-Mahāb dari sahabat Samurah ibn Jundab. Riwayat Ahmad ibn Hanbal diterima dari dua informan. Pertama, dari Abū Kāmil dari Zuhair dari Abd Razzāq dari ‘Abd al Ma‘ānī dari Sa‘īd ibn Jubair dari Ibn ‘Abbās dari Rasulullah SAW. Kedua, informasi hadis Ahmad Ibn Hanbal yang diterima dari Ali dari Abdullāh ibn Utsmān al Khutsaim dari Sa‘īd ibn Jubair dari Ibn ‘Abbās dari Rasulullah SAW.

Adapun hasil penelusuran sumber berita berdasarkan koleksi postkanonik, dapat dilihat dalam figura berikut:

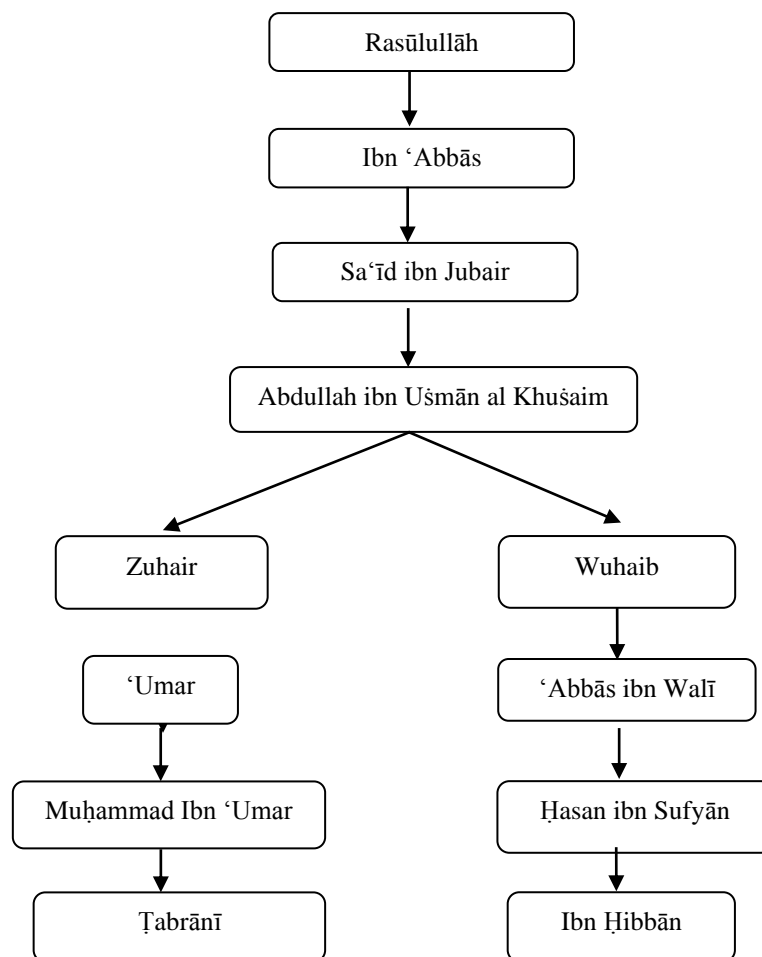


Figura 2: Skema Penelusuran Sumber melalui koleksi postkanonik

Figura tersebut menjelaskan bahwa pada riwayat Ibn Ḥibbān transmisi sumber berita adalah dari Ḥasan ibn Sufyān. Ia telah bercerita kepada Ibn Ḥibbān dari ‘Abbās ibn Walīd dari Wuhaib dari Abdullah ibn Utsmān al Khuṣaim dari Sa‘īd ibn Jubair dari Ibn ‘Abbās dari Rasulullah SAW. Dalam riwayat Ṭabrānī, ia telah menerima informasi dari Muḥammad Ibn ‘Umar, dari ayahnya atas laporan dari Zuhair dari Abdullah ibn Usmān al Khuṣaim dari Sa‘īd ibn Jubair dari Ibn ‘Abbās dari Rasulullah SAW.

b. Menilai Periwat (*Critical Sources*)

Langkah ini bertujuan untuk melakukan kritik terhadap sumber laporan. Telah dijelaskan di bahasan sebelumnya, tahapan ini berisi analisis keandalan individual perawi. Pemeriksaan terhadap semua laporan perawi diarahkan pada kesimpulan bahwa sumber informasi dapat

dipercaya atau tidak. Penulis dalam hal ini hanya meneliti satu jalur sanad saja dari beberapa jalur yang ada. Untuk penilaian reliabilitas para perawi penulis menggunakan sumber *Tahzīb al-Kamāl* karya al-Mizzī yang di-*tahqīq* oleh Basyār ‘Awād Ma’rūf dan kitab lain yang mendukung informasi biografi periwayatan.

1) Ibnu Hibban

Data *mukharrij* seperti Ibnu Hibban dalam sanad hadis yang diteliti tidak perlu ditelusuri lagi data pribadinya karena ia adalah periwayatan hadis yang sangat populer dan diakui oleh Jumhur Ulama hadis.

2) Hasan bin Sufyān

Nama lengkapnya adalah Hasan bin Sufyan bin ‘Amir bin Abdil ‘Azīz bin al-Nu’mān bin ‘Aṭa’, dikenal juga dengan Abu al-‘Abbās al-Syaybānī al-Khurasanī al-Naswiyy, pengarang kitab Musnad (Hasan bin Yūsuf). Ia lahir sekitar tahun 280 H.⁵³ Dalam perjalanannya dalam mencari hadis, Hasan bin Yūsuf telah pergi ke berbagai wilayah. Ia mendengar hadis dari Ahmad bin Hanbal, Ibrahim bin Yūsuf al-Bakhlīy, Qutaybah bin Sa’id, Yahya bin Ma’in, Syaybān bin Farukh, Haḍbah bin Khālīd, Abdullah bin Muḥammad bin Asma, ‘Abdul al-‘A’la bin Hammad, ‘Abbās bin al-Walīd an-Narsī dan lainnya.⁵⁴ Di antara murid-muridnya adalah Imam Ibnu Khuzaimah, Yahya bin Manshur al-Qadhiy, Muhammad bin Ya’qub bin al-Akhram, Abu ‘Aliy al-Hafizh, Muhammad bin al-Hasan, Abu ‘Amru bin Hamdan, Abu Bakar al-Isma’iliy, Abu Hātim, **Ibnu Hibban**, Ishaq bin Sa’ad al-Naswiyy (cucunya), Muhammad bin Ibrahim al-Hasyimiyy, dan lainnya. Kritikus hadis menilai hasan dengan sifat *ta’dīl*. Abu Hatim misalnya mengatakan bahwa Hasan *ṣadūq*. Pendapat lain yang dinyatakan oleh Abū al-Walīd ibn ḥasan ibn Muḥammad mengatakan *adīban faqīhan* dan ia lebih *faqīh* ketimbang Abi Šaur.⁵⁵ Sedangkan penilaian ulama terhadapnya berupa sifat *jarḥ* tidak ditemukan.

3). ‘Abbās bin al-Walīd al-Narsī

Nama lengkapnya adalah Abbas bin al-Walid Nuṣri an-Narsī. Gelarnya adalah *bāḥalah*. Ayahnya Abu Faḍl al-Baṣarī, anaknya Abdul A’la Hamad an-Narsī. Ia wafat tahun 37 H. Gurugurunya antara lain: Basyar bin Manṣūr As-Salīmī, Hamād bin Zaid, Daūd bin Ajlān, **Wuhaib**. Beliau memiliki banyar murid, di antaranya: al-Bukhārī, Muslim, Ibrahim bin Abdullah ibn Junaid dan **al-Hasan bin Sufyān an-Nasā’ī**.⁵⁶ Kritikus hadis menilainya dengan *ta’dīl*. Misalnya Yahya bin Ma’in menilainya dengan *ṣadūq*. Sedangkan penilaian ulama terhadapnya berupa sifat *jarḥ* tidak ditemukan.⁵⁷

4) Wuhaib

⁵³Syams ad-Dīn Abū ‘Abdallāh Muḥammad bin Ahmad bin ‘Usmān ibn Qāymāz bin ‘Abdallāh al-Turkumānī al-Fāriqī al-Dimashqī Al-Shāfi’ī Az-Žahabī, *Siyār A’lām an-Nubalā* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001), vol. 14, 157.

⁵⁴Abū Bakr Ahmad ‘Alī bin Šābit al-Khatīb Al-Baghdādī, *Al-Faṣl Li al-Waṣli al-Mudraj Fī al-Naql* (Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, n.d.), vol. 740.

⁵⁵Az-Žahabī, *Siyār A’lām an-Nubalā*.

⁵⁶Yūsuf bin az-Zakkī ‘Abd al-Raḥman Abū al-Ḥajjāj Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl* (Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 1988), vol. 14, 260.

⁵⁷Al-Mizzī, 261.

Nama lengkapnya adalah Wuhaib bin Khalid bin Ajlān al-Bahili. Gelarnya adalah Abu Bakar al-Baṣrī. Ia wafat tahun 165 H. Di antara guru-gurunya adalah: Ishaq bin Sawid al-Adawī, Ja'far bin Muhammad Ṣadiq, Khuṣaim bin Irāq ibn Mālik, **Abdullah bin Utsmān bin Khutsaim**. Murid-muridnya antara lain: Ibrahim bin al-Ḥajāj Sami, Aḥmad ibn Ishāq al-Ḥaramī, dan **Abbās bin Wālid**. Di antara kritikus hadis yang menilainya adalah Aḥmad bin Hanbal. Ia mengatakan, *laisa ba'tsa bihi*. Sedangkan penilaian negative terhadapnya berupa sifat *jarḥ* tidak ditemukan.⁵⁸

5). Abdullāh bin Utsmān bin Khuṣaim

Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin Utsmān bin Khuṣaim al-Qārī, Gelarnya adalah abu Utsmān al-Mākī. Ia wafat tahun 132 H. Guru-gurunya adalah Ismail bin Ubaid bin Rafaah, **Sa'id ibn Jubair**. Murid-muridnya adalah Isma'il bin Ulyah, Jarīr bin Abdul ḥamīd, **Wuhaib bin Khālid**. Di antara kritikus hadis menilainya dengan *ta'dīl* adalah Aḥmad bin Sa'di bin Abī Maryam dan al-Ajli, Abū Hātim. Mereka mengatakan bahwa Abdullah *siqah*. Pendapat lain mengatakan *laisa bil qawī*.⁵⁹ Predikat tersebut berupa sifat *jarḥ* namun masih pada level ketercelaan yang tidak terlalu berat.⁶⁰

6) Sa'id ibn Jubair

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Jubair bin Hisyām Abu Muḥammad Abu 'Abdillāh al-Asadī. Mākī. Ia lahirtahun 46 H dan wafat tahun 95 H. Di antara guru-gurunya adalah: **Ibn 'Abbās**, 'Aisyah, Abu Mūsā al-Asy'ari, Abu Hurairah, Ibn Umar. Murid-muridnya adalah Abu Ṣālih Sammān, **Abdullah bin Uṣman ibn Khusaim**, Ṣābit ibn Ajlān, Ayyub al-Sikhtiyani dan lainnya.⁶¹ Asy'ats bin Ishāq, salah seorang kritikus hadis menilainya sebagai seorang ulama yang terkemuka pada zamannya (*jahbaz al-ulamā'*).⁶² Adapun komentar ulama yang bernada negatif (*jarḥ*) tidak ditemukan terhadapnya.⁶³

7) Ibn 'Abbās

Nama lengkapnya ada Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abd Manaf bin Quṣai. Ibunya bernama Ummu al-Faḍl Lubabah binti al-Hariṣ al-Hilaliyah, dan saudara kandungnya bernama Maimunah binti al-Hariṣ. Beliau termasuk ayah dari para khalifah Abassiyah dan termasuk dari sepuluh bersaudara dari keluarga al-Abbas dari Umul Fadhl.⁶⁴ Ia lahir tiga tahun sebelum hijrah dan wafat pada tahun 68 H dalam usia 72 tahun.⁶⁵ Ia meriwayatkan hadis dari **Nabi Muhammad SAW**, Usamah bin Zaid bin Haritsah, Umar bin Khattab dan banyak sahabat lainnya.⁶⁶ Muridnya yaitu: Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Ziyad bin Qais al-

⁵⁸ Al-Mizzī, 167-168.

⁵⁹ Al-Mizzī, vol. 15, 279-282.

⁶⁰ Dalam peringkat lafal ketercelaan (*marātib al-fāz at-tajriḥ*), lafal *laisa bil qawī* menurut Ibn Salah, Ibn Hatim ar-Razi dan an-Nawāwī berada di urutan ke-3 dari 4 peringkat. Sedangkan pada tingkatan lafal *jarḥ* yang dirumuskan oleh Az-Zahabī, al-'Iraqi dan al-Harawī lafal *laisa bil qawī* menempati urutan ke-5 dari 6 peringkat. Hal ini menunjukkan bahwa periwayat yang disifati dengan lafal yang ditempatkan pada peringkat yang bernomor terbesar peringkatnya berada di bawah urutan terbawah lafal *ta'dīl*. M Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998).

⁶¹ Az-Zahabī, *Siyār A'lām an-Nubalā*, vol. 3, 332.

⁶² Az-Zahabī.

⁶³ Al-Mizzī, *Tahẓīb Al-Kamāl*.

⁶⁴ Az-Zahabī, *Siyār A'lām an-Nubalā*, vol. 3, 359.

⁶⁵ Az-Zahabī.

⁶⁶ Al-Mizzī, *Tahẓīb Al-Kamāl*.

Madani, Sa'id bin Harits al-Anshari, Abu Bakr bin Sulaiman al-Khaitamah, Sa'id ibn Jubair dan lain-lain.⁶⁷

Adapun komentar dari al-Bukhari bahwa Ibn Abbas adalah seorang yang *ahl 'ilm* diantara sahabat Nabi.⁶⁸ Tidak ada ulama yang menilainya dengan penilaian negatif. Sesuai dengan kesepakatan ulama hadis bahwa seluruh sahabat Nabi tanpa terkecuali memiliki sifat '*adalah*, yakni integritas pribadi sehingga mereka tidak mungkin berbohong dengan mengatasnamakan Nabi.⁶⁹ Menurut Ibn Hajar al-'Asqalānī tidak ada ulama yang berselisih kecuali hanya segelintir ahli *bid'ah*.⁷⁰

b. Analisis Ke-*muttashil*-an Sanad

Dari aspek ke-*muttashil*-an sanad hadis, data dari para periwayat di atas membuktikan bahwa Ibnu Hibban adalah murid langsung dari gurunya Hasan bin Sufyān. Hasan bin Sufyān adalah murid langsung dari gurunya Abbas bin Walid an-Narsī. Abbas bin Walid an-Narsī adalah murid langsung dari gurunya Wuhaib. Wuhaib adalah murid langsung dari gurunya Abdullāh bin Utsmān bin Khutsaimal-Qāri. Abdullāh bin Utsmān bin Khutsaima adalah murid langsung dari gurunya Sa'id bin Jābir. Sa'id ibn Jubair adalah murid langsung dari gurunya Ibnu 'Abbās. Ibnu Abbas menerima hadis langsung dari Rasulullah Saw. karena ia adalah sahabat yang hidup semasa, bertemu dan dekat dengan Rasulullah Saw. Dapat disimpulkan bahwa dari aspek ke-*muttashil*-an sanad tidak diragukan lagi bahwa sanad hadis riwayat Ibnu Hibban ini *muttashil* (bersambung) sanadnya, mulai dari *mukharrij* sampai kepada sahabat yang menerima hadis langsung dari Rasulullah SAW.

c. Analisis ke-*tsiqah*-an Periwayat

Pada sisi aspek ke-*tsiqah*-an periwayat hadis, data dari para periwayat diatas membuktikan bahwa tidak ada satupun *kehujjahan* riwayat mereka yang diperselisihkan. Semua periwayat mendapat penilaian sifat *ta'dil* dari para ulama dan tidak ada satupun yang diberi penilaian sifat *jarh*, mulai dari *mukharrij* sebagai periwayat terakhir sampai kepada tingkatan sahabat yang menerima hadis langsung dari Rasulullah SAW. Dengan demikian dari aspek ke-*tsiqah*-an periwayat tidak ditemukan persoalan. Seluruh perawi hadis riwayat Ibn ḥibbān memiliki integritas beserta kapasitas intelektual yang *tsiqah* (kuat) periwayatnya, dan para kritikus hanya memberikan penilaian sifat *ta'dil* dan tidak ada yang memberikan penilaian sifat *jarh*.

d. Mencari penguat hadis (*Seeking corroboration of the source*)

Hadis tentang berpakaian putih, setelah penulis menelusuri dan menganalisis jalur sanad riwayat Ibn Ḥibbān, diketahui adanya perbedaan redaksi dari antar sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Mengacu pada definisi *syahid* yang telah dijelaskan, bahwa jalur pendamping riwayat Ibn ḥibbān melalui sahabat Ibn 'Abbas adalah hadis riwayat an-Nasa'i dari sahabat Samurah ibn Jundab. Redaksi matan dari keenam riwayat hadis yang dikutip di atas, terdapat perbedaan lafaz antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang ditemukan yaitu pada kalimat

⁶⁷ Al-Mizzī.

⁶⁸ Al-Mizzī.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah Begandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

⁷⁰ Ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Al-Iṣābah Fī Tamyīz Aṣ-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1985), 9-10.

setelah *wa kaffanū mawtākum*.⁷¹ Hadis melalui sahabat Samurah ibn Jundab redaksinya tidak memiliki keterangan tambahan setelahnya, tetapi pada riwayat dari Sahabat Ibn ‘Abbas tidak demikian, dilanjutkan dengan keterangan tambahan.⁷² Menurut penulis redaksi ini tidak merubah makna, maka periwayatan pada hadis ini dapat disimpulkan periwayatan *ma’nawi*. Dari refleksi teori yang penulis lakukan, maka hadis tentang anjuran berpakaian putih berstatus autentik dari Nabi SAW.

Keimpulan

Secara teoritis, pola pemikiran sarjana muslim Barat dengan tokoh utama Jonathan A.C Brown telah melalui dialog dengan berbagai gugus dan tradisi pemikiran dalam perspektif kajian hadis kontemporer, pendekatan interdisipliner yang melatarbelakangi konsep pemikirannya menjadi alasan penting untuk dilakukannya penelitian. Pencapaian Jonathan A.C. Brown perlu mendapat apresiasi dari civitas akademik yang bergelut pada bidang hadis. Melalui kerangka metodologis yang digunakannya dalam mempresentasikan teorinya telah memberi warna baru bagi luasnya perkembangan keilmuan. Meskipun begitu, teori ini bukan tanpa cacat, sehingga perlu pendalaman kajian dan memberikan kritik terhadapnya. Dan ini terbuka lebar sekaligus tantangan bagi para sarjana Muslim mendatang.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: Pertama, dalam bangunan kritik hadis, Brown berupaya memperlebar horizon aspek kajian pokok (*al-baḥṣu al-asāsi*). *Three tiered method* yang bersimpulan dengan metode autentisitas sarjana Muslim klasik. Kedua, teori tersebut dapat digunakan sesuai dengan tahapan-tahapan operatifnya. Refleksi pada hadis tentang anjuran berpakaian putih, menunjukkan bahwa hadis tersebut autentik berasal dari Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abū ‘Amr, Usmān ibn Abd al-Raḥmān ibn Utsmān al-Kurdī, al-Syahr Zuri. *Ṣiṭṭah Ṣaḥiḥ Muslim Min Al-Ikhlāl Wa al-Ghalṭ Wa Himāyatuh Min al-Isqāt Wa al-Saqt*. II. Beirut: Dār al-Gharb al-Islamī, 1408.
- A’zamī, Muḥammad Muṣṭafā. *On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*. New Jersey: John Wiley & Sons Incorporated, 1985.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Hajar. *Al-Iṣābah Fī Tamyiz Aṣ-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1985.
- Al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad ‘Alī bin Šābit al-Khatīb. *Al-Faṣl Li al-Waṣli al-Mudraj Fī al-Naql*. Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, n.d.
- Al-Bustī, Muḥammad Abū Hātim bin Hibbān. *Ṣaḥiḥ Ibn Hibbān*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1952.
- Al-Mizzī, Yūsuf bin az-Zakkī ‘Abd al-Raḥman Abū al-Ḥajjāj. *Tahṭīb Al-Kamāl*. Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 1988.
- Al-Qaraḍawī, Yūsuf. *Kaifa Nata’āmal Ma’a As-Sunnah An-Nabawiyyah*. Kairo: Dār asy-Syūrūq, 2004.
- Al-Sijistānī, Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū Dāwud Sulaimān bin Al-Asy‘aṣ. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, n.d.
- Al-Ṭabrānī, Abū al-Qāsim. *Al-Mu’jam al-Ṣagīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

⁷¹Riwayat dari Samurah ibn Jundab:

عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «الْبُسُوءُ مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفَيْتُوهَا مَوْتَكُمْ»

⁷²Riwayat versi Ibn Abbas:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «الْبُسُوءُ مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفَيْتُوهَا مَوْتَكُمْ وَإِنْ خَيْرَ أَكْحَالِكُمْ الْإِثْمَدُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِثُ الشَّعْرَ»

- Al-Turmuzī, Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā bin S. *Sunan At-Turmūzī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009.
- Amrulloh, A. “EKSISTENSI KRITIK MATAN MASA AWAL: Membaca Temuan Dan Kontribusi Jonathan Brown.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (August 1, 2015): 1-26–26. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.1-26>.
- “An Introduction to the Science of Hadith: Ibn Al-Salah Al-Shahrazuri: 9781859641583.” Accessed April 4, 2020. <https://www.bookdepository.com/Introduction-Science-Hadith-Ibn-Al-Salah-Al-Shahrazuri/9781859641583>.
- An-Nasā’ī, Aḥmad bin Syua’aib. *As-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- As-Suyūfī, ‘Abd ar-Raḥmān ibn Abū Bakr. *Tadrīb Al-Rāwī Fi Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Riyad: Maktabah al-Riyad al-Ḥadīṣah, n.d.
- Asy-Syahrzurī, Abū ‘Amr Uṣmān bin ‘Abd ar-Raḥmān. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ Li-Ibn Aṣ-Ṣalāḥ*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’aṣṣir, 1998.
- Az-Zahabī, Syams ad-Dīn Abū ‘Abdallāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān ibn Qāymāz bin ‘Abdallāh al-Turkumānī al-Fāriqī al-Dimashqī Al-Shāfi’ī. *Siyār A’lām an-Nubalā*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001.
- Bin Jamā’ah, Muḥammad bin Ibrahīm. *Al-Manḥaj Ar-Rāwī Fī Mukhtaṣar ‘Ulūm al-Ḥadīṣ an-Nabāwī*. II. Damaskus: Dār al-Fikr 1406, n.d.
- Brown, Jonathan AC. *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications, 2017.
- . *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet’s Legacy*. Simon and Schuster, 2014.
- . *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*. Brill, 2007.
- Goldziher, Ignác. *Muslim Studies, Vol. 1*. SUNY Press, 1967.
- Hallaq, Wael B. “The Authenticity of Prophetic Ḥadīth: A Pseudo-Problem.” *Studia Islamica*, no. 89 (1999): 75–90. <https://doi.org/10.2307/1596086>.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Fikri, n.d.
- Ismail, M Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- “Jonathan Brown | Georgetown University - Academia.Edu.” Accessed April 4, 2020. <https://georgetown.academia.edu/JonathanACBrown/CurriculumVitae>.
- Muhammad (pbuh) - Prophet of Islam. “Jonathan Brown on Being Inspired by Prophet Muhammad - Ahsen Utku.” Accessed April 4, 2020. <http://www.lastprophet.info/jonathan-brown-on-being-inspired-by-prophet-muhammad>.
- Juynboll, G. H. A. “Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith,” 1983. <https://doi.org/10.2307/601625>.
- Juynboll, Gautier HA. *Studies on the Origins and Uses of Islamic Ḥadīth*. Vol. 550. Variorum Publishing, 1996.
- Kamali, Mohammad Hashim. *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Kube Publishing Ltd, 2014.
- Kamaruddin, Kamaruddin. “Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (May 1, 2011): 217–36. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.33>.
- Masrur, Ali. *Teori common link G.H.A. Juynboll*. Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2007. <https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=Wb8vvuey8hoC&oi=fnd&pg=PA1&dq=ali+masrur&ots=fxjTrMzghJ&sig=V-78N7Ube2mIXC0xoaMVQucEZI8>.

- Motzki, Harald. *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh Before the Classical Schools*. BRILL, 2002.
- Motzki, Harald, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W. Anthony. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth*. BRILL, 2009.
- Yaqeen Institute for Islamic Research. "Our Mission." Accessed April 4, 2020. <https://yaqeeninstitute.org/about-us/our-mission/>.
- Schacht, J. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah Syi'ah Begandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Siddīqī, Muhammad Zubayr. *Hadits Literature: Its Origin, Development, Special Features and Criticism*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2006.
- Taha. "The Hadith Critical Methodology: A Brief Look at How Hadith Are Authenticated in the Islamic Tradition." *Pondering Islam* (blog), January 1, 2015. <https://ponderingislam.com/2015/01/01/the-hadith-critical-methodology-a-brief-look-at-how-hadith-are-authenticated-in-the-islamic-tradition/>.
- Yakub, Ali Musthafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Zuhri, Muh. "PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS KESARJANAAN BARAT." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 30, 2015): 215–34. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.